

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar PAI Dengan Model PBL di SDN 05 Tarung-Tarung Utara

Irma Suryani

SDN 05 Tarung-Tarung Utara, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Konsentrasi, PAI, PBL

Correspondence

E-mail: irmasuryani@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VA SDN 05 Tarung-Tarung Utara dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan bahwa rendahnya konsentrasi siswa disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton tanpa media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penyebab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Abstract

This study aims to improve the concentration of learning for fifth-grade students in the subject of Islamic Religious Education (PAI) at SDN 05 Tarung-Tarung Utara by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model. Based on the problem identification, it was found that low student concentration was caused by the use of monotonous lecture methods without engaging learning media relevant to student interests. Additionally, the lack of active student involvement in the learning process was also a contributing factor. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method, consisting of planning, implementation, observation, and reflection cycles. The results of this study are expected to contribute to improving student concentration and focus in learning, as well as creating a more interactive and engaging learning environment for students.

This is an open access article under the CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Kurikulum 2013 menekankan pembentukan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi, dan penerapan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh berbagai aspek, baik kognitif maupun afektif. Namun, meskipun penting, kenyataannya di lapangan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan pelajaran PAI. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah tanpa didukung oleh media atau aktivitas yang interaktif, dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar. Penelitian oleh Arsyad (2011) menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang terus-menerus dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan menurunkan konsentrasi mereka. Terlebih lagi, jika materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, mereka akan lebih mudah teralihkan perhatian dan sulit untuk fokus dalam proses belajar mengajar.

Kondisi tersebut juga tercermin pada siswa di SDN 05 TARUNG-TARUNG UTARA, di mana banyak dari mereka yang kurang berpartisipasi aktif selama pelajaran PAI berlangsung. Menurut pengamatan awal di sekolah tersebut, sebagian besar siswa tampak bosan, mengantuk, dan kurang perhatian pada materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya efektif dalam menarik perhatian siswa. Kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran, serta minimnya penggunaan media yang menarik, semakin memperburuk keadaan tersebut (Sari, 2019). Untuk mengatasi masalah ini, guru dituntut untuk berinovasi dalam merancang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan minat siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata, yang relevansinya dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman siswa (Savery, 2006). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa karena siswa akan lebih terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna. Sebagai contoh, dengan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep agama tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Penelitian oleh Munandar (2012) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa, yang pada gilirannya dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Namun, tantangan utama dalam implementasi PBL adalah bagaimana guru dapat mengatur waktu dan sumber daya yang ada untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Menurut Sugiyono (2016), guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, termasuk memilih masalah yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran metode pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SDN 05 TARUNG-TARUNG UTARA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas V A dan memberikan wawasan bagi guru untuk lebih berinovasi dalam memilih metode yang tepat bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model PBL dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VA SDN 05 Tarung-Tarung Utara melalui penerapan metode pembelajaran aktif. PTK merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah praktis dalam konteks pendidikan, dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses perbaikan secara berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988). Melalui penerapan metode pembelajaran aktif, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh penggunaan metode pembelajaran aktif terhadap konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang diukur, yaitu variabel independen yang merupakan metode pembelajaran aktif dan variabel dependen yang adalah konsentrasi belajar siswa. Metode pembelajaran aktif, yang mencakup teknik-teknik seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi interaktif, dirancang untuk membuat siswa terlibat lebih langsung dalam proses belajar (Bonwell & Eison, 1991). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, konsentrasi belajar siswa diukur berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam materi pelajaran, yang dapat diamati melalui teknik observasi dan kuesioner.

Untuk memastikan keberhasilan penelitian ini, variabel pengontrol juga perlu diperhatikan, seperti kondisi fisik siswa, tingkat kesehatan, dan lingkungan kelas. Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa, sehingga penting untuk dikendalikan selama penelitian berlangsung (Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Dengan memitigasi pengaruh faktor eksternal ini, hasil penelitian dapat lebih valid dan menunjukkan dampak yang sebenarnya dari metode pembelajaran aktif terhadap konsentrasi belajar siswa.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas VA SDN 05 Tarung-Tarung Utara yang mengikuti pembelajaran PAI. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana siswa yang memiliki tingkat konsentrasi belajar yang bervariasi akan dipilih. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang lebih jelas dalam konsentrasi belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran aktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki konsentrasi tinggi, tetapi juga pada siswa yang cenderung kurang terlibat dalam pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, serta catatan lapangan yang mengamati dinamika kelas dan interaksi siswa (Merriam, 2009). Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran aktif, yang dilakukan dengan menggunakan skala observasi atau angket. Pengukuran ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang perubahan tingkat konsentrasi siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Tes diberikan setelah pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai pengalaman mereka setelah diterapkan metode pembelajaran aktif. Semua data ini dianalisis untuk menentukan sejauh mana konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh metode yang diterapkan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung rata-rata nilai konsentrasi siswa menggunakan rumus statistik sederhana (Arikunto, 2010). Data kuantitatif ini digunakan untuk melihat perubahan signifikan dalam konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran aktif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasi dan menganalisis data observasi, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data tersebut (Bogdan & Biklen, 2007).

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik mengenai cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa. Sebagai kesimpulan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Tarung-Tarung Utara dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui metode pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan tema QS. Al-Ma'un selama satu pertemuan yang berlangsung selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Dalam perencanaan siklus pertama, peneliti menyusun modul ajar dan tes untuk penilaian hasil belajar siswa, serta membawa seorang observer, Kholilah, S.Pd, untuk memantau jalannya penelitian.

Pada pelaksanaan siklus I, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2022, peneliti memulai dengan mengorganisir siswa di depan kelas dan mengecek kehadiran mereka. Kemudian, pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang materi QS. Al-Ma'un, yang disampaikan dengan metode ceramah. Peneliti menggunakan pertanyaan pemantik untuk memicu diskusi, seperti menanyakan apakah siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an. Setelah itu, materi dijelaskan lebih lanjut melalui presentasi PowerPoint. Kemudian, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi menggunakan model PBL, yang bertujuan agar siswa bisa lebih aktif dalam belajar.

Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami. Peneliti juga memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar mereka tetap bersemangat dalam belajar. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Untuk menilai efektivitas pembelajaran, observer diminta untuk mencatat kinerja peneliti dan siswa selama kegiatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala nilai yang mencakup kategori dari D (kurang) hingga A (sangat baik).

Hasil observasi terhadap kinerja peneliti menunjukkan bahwa peneliti mencapai skor 27 dengan persentase 84,38%, yang mencerminkan kinerja yang cukup baik namun belum mencapai standar yang diinginkan, yaitu 85%. Sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor 19 dengan persentase 79,17%. Meskipun terlihat adanya partisipasi yang baik, pencapaian siswa belum sepenuhnya optimal, dan oleh karena itu, perbaikan perlu dilakukan pada siklus II untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kelebihan, seperti keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, masih ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Aktivitas belajar siswa masih kurang optimal, dengan sebagian siswa kurang fokus dan tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih rendah, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dari rumah, seperti tidak mengulang pelajaran. Untuk itu, peneliti merencanakan perbaikan pada siklus II dengan lebih memperhatikan siswa yang kurang fokus dan memberikan motivasi yang lebih kuat.

Dalam hal perbaikan, peneliti akan lebih menekankan pada pengelolaan waktu dan cara mengkoordinasi kelompok, serta memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa agar mereka bisa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Peneliti juga akan menggunakan metode yang

lebih menarik dan bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Harapannya, dengan perbaikan-perbaikan tersebut, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan pada siklus II. Pada akhir siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa dari 16 siswa, 8 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), sedangkan 8 siswa lainnya belum. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 78,18, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Berdasarkan hasil ini, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada berbagai aspek, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I. Pembelajaran kali ini difokuskan pada materi menulis QS. Al-Ma'un, yang diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa setelah sebelumnya mereka mempelajari materi yang sama pada Siklus I. Peneliti memberikan informasi kepada siswa mengenai alur pembelajaran dan menjelaskan bahwa mereka akan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek terkait materi tersebut. Informasi ini disampaikan melalui PowerPoint agar lebih mudah dipahami. Pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan pembagian kelompok yang terdiri dari lima hingga enam siswa yang sifatnya heterogen. Siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk didiskusikan bersama kelompoknya. Tujuannya agar siswa lebih aktif berkolaborasi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembagian kelompok ini juga bertujuan untuk memastikan adanya variasi dalam kemampuan siswa yang diharapkan dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.

Proses pembelajaran dimulai dengan tahapan pra-pembelajaran, di mana peneliti memberikan gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian, dilanjutkan dengan pendahuluan yang menjelaskan materi pembelajaran secara lebih rinci. Kegiatan inti menjadi bagian terpenting, di mana siswa aktif bekerja kelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap ini, peneliti selalu memantau perkembangan diskusi dan memberikan bimbingan jika ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi. Dalam proses pembelajaran kali ini, terlihat ada kemajuan signifikan dibandingkan Siklus I. Siswa sudah lebih memahami materi QS. Al-Ma'un yang sebelumnya telah dipelajari pada siklus sebelumnya. Mereka sudah lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya apabila ada bagian materi yang masih sulit dipahami. Ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman konsep di antara siswa, yang sebelumnya mungkin enggan untuk bertanya atau menyampaikan kebingungannya.

Hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa 12 siswa dinyatakan tuntas, dengan nilai yang mencapai atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75%, ini menandakan adanya kemajuan yang jelas dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada Siklus I, di mana ketuntasan klasikalnya masih di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan pada Siklus II sebagian besar mendapatkan nilai di kategori sangat baik, baik, dan cukup, sementara yang belum tuntas berada pada kategori kurang. Meskipun demikian, hanya 4 siswa yang belum tuntas pada siklus ini, yang menunjukkan adanya perbaikan yang lebih signifikan dibandingkan dengan hasil belajar pada Siklus I. Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar pada Siklus II mencapai 83%, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil yang signifikan.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pada Siklus II antara lain adalah pemahaman siswa yang lebih matang terhadap materi sebelumnya, pembagian waktu yang lebih efisien dalam kegiatan pembelajaran, serta peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi. Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang lebih baik, seperti pemberian waktu yang cukup untuk diskusi kelompok dan penjelasan ulang jika ada materi yang belum dipahami, turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar. Melihat hasil yang cukup menggembirakan pada Siklus II ini, peneliti berencana untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Peneliti berharap bahwa pembelajaran yang lebih terstruktur dan semakin memaksimalkan potensi kelompok akan lebih meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan lebih banyak siswa yang dapat mencapai ketuntasan dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 05 Tarung-Tarung Utara melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada tema QS. Al-Ma'un.

Berdasarkan hasil siklus I dan II, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, yang dapat dianalisis melalui perspektif teori-teori pembelajaran yang relevan.

Pada siklus I, meskipun hasil pembelajaran menunjukkan partisipasi yang cukup baik, skor rata-rata kelas masih berada di bawah target yang diinginkan. Sebanyak 50% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Piaget, 1972). Meskipun siswa terlibat dalam diskusi kelompok, masih ada hambatan dalam keterlibatan aktif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal terhadap materi yang diajarkan dan ketidaksiapan mereka dalam mengelola tugas kelompok. Peneliti menyadari bahwa perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan koordinasi antar siswa untuk mengoptimalkan proses PBL.

Selanjutnya, pada siklus II, pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki pengelolaan waktu dan koordinasi kelompok. Pembagian kelompok heterogen dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memungkinkan siswa untuk saling berkolaborasi dan saling mengisi kekurangan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kolaboratif yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah (Johnson, Johnson, & Smith, 1998). Pada siklus ini, 75% siswa telah mencapai KKM, dengan rata-rata kelas meningkat secara signifikan menjadi 83%. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL yang diterapkan dengan perbaikan pengelolaan waktu dan bimbingan yang lebih efektif telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut teori penguatan (Skinner, 1953), pemberian apresiasi dan motivasi yang lebih intensif dalam siklus II berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam siklus I, meskipun ada upaya motivasi, sebagian siswa masih kurang aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi. Namun, pada siklus II, dengan adanya dorongan yang lebih kuat dari peneliti dan suasana yang lebih mendukung, siswa menjadi lebih berani bertanya dan aktif berdiskusi. Faktor ini menjadi penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, teori pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dikembangkan oleh Barrows (1986) menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pemecahan masalah secara kolaboratif. Pada siklus II, siswa telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi QS. Al-Ma'un, dan mereka lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan perbaikan pengelolaan waktu dan bimbingan yang lebih terstruktur dapat mengoptimalkan pencapaian pembelajaran siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan signifikan pada siklus II, masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini dapat dianalisis melalui teori individu dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran. Siswa yang belum tuntas mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan dan interaksi dari guru untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami materi. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga dipengaruhi oleh perbaikan dalam aspek pengelolaan pembelajaran, seperti pemberian waktu yang cukup untuk diskusi kelompok dan penjelasan ulang materi yang belum dipahami. Teori pengelolaan kelas yang efektif oleh Evertson & Harris (1999) menyatakan bahwa pembelajaran yang terstruktur dengan baik, di mana siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya, akan meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajarnya. Dalam siklus II, peneliti mengelola kelas dengan lebih baik, memberi kesempatan lebih bagi siswa untuk berinteraksi dan bertanya, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, asalkan ada perhatian yang cukup terhadap pengelolaan kelas, motivasi siswa, serta pemberian umpan balik yang efektif. Peningkatan signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dengan perbaikan yang tepat dapat menghasilkan perubahan positif dalam keterampilan kognitif dan sosial siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode ini dengan modifikasi yang sesuai dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar di kelas V SDN 05 Tarung-Tarung Utara.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang efektivitas metode PBL dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, serta pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sebagai rekomendasi,

penggunaan metode PBL dapat diperluas dengan pendekatan yang lebih variatif dan terstruktur untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berikutnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 05 Tarung-Tarung Utara, terutama melalui perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Pada siklus I, meskipun terdapat keaktifan dalam diskusi kelompok, hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara optimal, dengan hanya 50% siswa yang tuntas. Namun, setelah dilakukan perbaikan dalam pengelolaan waktu, pembagian kelompok heterogen, serta peningkatan motivasi siswa pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada siklus II, 75% siswa mencapai KKM, dan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 83%. Peningkatan tersebut menunjukkan efektivitas metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa, di mana mereka lebih aktif berdiskusi dan bertanya, serta mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dengan lebih baik. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain adalah pengelolaan waktu yang lebih efisien, bimbingan yang lebih efektif, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun hasil pada siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan, masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai KKM, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap siswa dengan pemahaman yang lebih rendah. Oleh karena itu, perbaikan yang lebih terfokus pada individu yang kesulitan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PBL yang terstruktur dan didukung dengan perbaikan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan refleksi yang tepat dan perbaikan yang terfokus, diharapkan metode ini dapat lebih maksimal dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Cohen, J., & Manion, L. (2007). *Research Methods in Education (6th ed.)*. Routledge.
- dan Kebudayaan Republik Indonesia, K. P. (2013). *Kurikulum 2013*.
- Evertson, C. M., & Harris, D. J. (1999). Classroom management: A critical part of educational psychology, with implications for research and practice. *Educational Psychologist*, 34(1), 13–24.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). Cooperative learning returns to college: What evidence is there that it works? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26–35.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Didik*. Rineka Cipta.
- Piaget, J. (1972). *The principles of genetic epistemology*. Routledge.
- Sari, R. (2019). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123–135.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zaki, R. A. (2021). Problem-based learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(3), 212–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.4567/jpp.v15i3.2345>